FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KREDIT MACET PADA BPR CATUR ARTHA JAYA KUDUS

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Strata I pada Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Oleh :
MEILI PUSPITA MADUSARI
A210160208

PENDIDIKAN AKUNTANSI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2020

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KREDIT MACET PADA BPR CATUR ARTHA JAYA KUDUS

Diajukan Oleh :

Meili Puspita Madusari

A210160208

Artikel Publikasi ini telah disetujui oleh pembimbing skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan , Universitas Muhammadiyah Surakarta untuk dipertanggungjawabkan di hadapan tim penguji skripsi.

Surakarta,

(Dr. Sabar Narimo, MM., M.Pd)

0613036301

HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KREDIT MACET PADA BPR CATUR ARTHA JAYA KUDUS

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Meili Puspita Madusari

A210160208

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji

Pada hari Senin, 20 Juli 2020

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

1. Dr. Sabar Narimo, MM., M.Pd ( )
   (Ketua Dewan Penguji)
2. Prof. Dr. Harsono, S.U ( )
   (Anggota I Dewan Penguji)
3. Agus Susilo, M.pd ( )
   (Anggota II Dewan Penguji)

Surakarta,

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,

(Prof. Harun Joko Prayitno, M. Hum)

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkanorang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta,

Yang membuat pernyataan,

Meili Puspita Madusari

A210160208

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KREDIT MACET PADA BANK PERKREDITAN RAKYAT CATUR ARTHA JAYA KUDUS

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kredit macet, cara mengatasinya baik dari sisi debitur maupun kreditur hingga penyelesaian akhir dari kredit macet pada BPR Catur Artha Jaya Kudus. Kredit Macet merupakan salah satu permasalahan pokok di BPR yang sulit untuk dihindari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian etnografi. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi kredit macet adalah ketidakstabilan hingga kebangkrutan usaha yang dimiliki oleh nasabah. Sedangkan cara mengatasi kredit macet adalah dengan penagihan intensif oleh pihak BPR Catur Artha Jaya Kudus. Penyelesaian akhir dari kredit macet pada BPR Catur Artha Jaya Kudus adalah (1) lelang; (2) proses hukum; (3) tidak ada tindakan apapun.

Kata Kunci : Kredit, Kredit Macet, BPR

Abstract

This study aims to determine the factors that affect bad credit, how to overcome it both in terms of debtors and creditors to the final settlement of bad loans at BPR Catur Artha Jaya Kudus. Bad Credit is one of the main problems in BPR that is difficult to avoid. This study uses qualitative methods with ethnographic research designs. Data collection through interviews, observation, and documentation. The results showed that the factors that affect bad credit are instability to the bankruptcy of businesses owned by customers. Whereas the way to overcome bad credit is by intensive billing by BPR Catur Artha Jaya Kudus. The final settlement of bad loans at BPR Catur Artha Jaya Kudus is (1) auction; (2) legal process; (3) no action is taken.

Keywords: Credit, Bad Credit, BPR

1. PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 tentang Perbankan (revisi Undang-Undang Nomor 14 tahun 1992) yang menyebutkan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan pinjam meminjam antara pihak bank dengan pihak lain, peminjam berkewajiban melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga atau bagi hasil yang telah ditetapkan. Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat dijelaskan

bahwa dalam aktivitas perkreditan terdapat unsur waktu, resiko, pendapatan, penyerahan, kepercayaan, dan persetujuan. Dalam kredit ada petunjuk jarak (waktu) antara penyerahan dengan pelunasan, karena itu selama jangka waktu tersebut terdapat risiko. Namum juga perlu diketahui bahwa selain risiko, kredit juga menimbulkan pendapatan (Taswan, 2010 : 309).

Menurut Chosyali dan Sartono (2019: 98-112) Analisis Kredit dapat memberikan pengaruh atau kontribusi terhadap pengambilan keputusan kredit. PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk unit Slawi 1, Kab Tegal, Jawa Tengah sudah melakukan analisis 5C pada pemberian kredit umum pedesaan terhadap calon debitur sebelum memberikan keputusan kredit, namun pada kenyataanya hasil analisa yang dilakukan oleh pihak manajemen tidak semua berjalan sesuai dengan analisa yang ditetapkan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menyatakan bahwa semakin lengkap memenuhi kriteria dan syarat yang ada maka akan semakin tinggi kemungkinan untuk mendapatkan kelayakan menerima kredit (Rosmawanti, 2017: 1479-1486).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Murwani dan Pujiati (2016: 89-100) menyatakan bahwa salah satu cara untuk menilai kinerja Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah dengan melihat profitabilitasnya. Tentunya, BPR yang *profitable* akan lebih aman dari sisi keuangan, memiliki kemampuan bertahan dari krisis keuangan, jauh dari resiko kebangkrutan dan bisa lebih berkembang secara bisnis.

Menurut Rai dan Purnawati (2017: 5941-5969) Penyaluran kredit berperan penting dalam perbankan karena selain menyejahterakan masyarakat, bank juga akan mendapatkan laba yang merupakan sumber utama pendapatannya. Pemberian kredit ini merupakan kegiatan yang memiliki resiko terbesar dalam aktivitas perbankan, sehingga bank harus melakukan analisis resiko kredit dan tetap mengutamakan prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan kredit. kredit adalah bisnis yang berisiko, dimana ada kemungkinan kredit yang diberikan tidak dapat tertagih/ macet (Rangkuti, 2018: 68-84).

Penelitian awal dengan melalui observasi dan wawancara, menunjukkan ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan kredit macet, diantaranya : 1) Karakter

atau watak seseorang yang dalam hal ini adalah debitur. Karakter dapat dilihat melalui rekam jejak yang telah dilakukan oleh debitur, pihak perbankan biasanya melihat melalui tepat tidaknya debitur membayar tagihan listrik dan sebagainya; 2) Kapasitas atau kemampuan bayar nasabah, hal ini biasanya dipengaruhi oleh penjualan turun, kebutuhan meningkat dan lain-lain; 3) Tergoda/ menikah lagi, adakalanya hal ini juga menjadi faktor terjadinya kredit macet karena mempengaruhi kondisi keuangan debitur sehingga tidak terbayarnya angsuran yang seharusnya menjadi kewajiban debitur.

Menurut penelitian yang dilakukan sebelumnya menyatakan bahwa faktor penyebab kredit macet pada produk pembiayaan KPR IB Multiguna di Bank Sumut Syariah KCP Marelan Raya dipengaruhi oleh faktor internal (perbankan) dan eksternal (nasabah). Faktor internal diantaranya: 1) analisis kredit yang tidak akurat; 2) jumlah SDM yang dimiliki Bank Sumut Syariah kurang memadai. Sedangkan faktor eksternal yaitu: 1) kondisi basabah yang kurang sehat hingga sakit parah; 2) nasabah di PHK dari perusahaan; 3) masalah keluarga (Isela & Arafah, 2018: 559-567).

BPR Catur Artha Jaya Kudus merupakan salah satu Bank Perkreditan Rakyat swasta di Kudus yang sudah berdiri belasan tahun silam namun namanya masih tetap tenar dan semakin banyak dikenal masyarakat. Tidak hanya masyarakat Kudus saja namun memiliki nama dan pelanggan pula untuk beberapa masyarakat disekitar Kudus. Disamping itu,yang menjadi daya Tarik tersendiri bagi peneliti adalah penilaian dari OJK menyatakan bahwa tingkat NPL (Non Performing Loan) pada BPR Catur Artha Jaya Kudus termasuk dalam kategori rendah memingat rata-rata NPL (Non Performing Loan) di Kudus masih sangat tinggi. Dapat disimpulkan bahwa BPR Catur Artha Jaya memiliki tingkat kualitas produktif dan kesehatan yang baik, walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa sudah sangat wajar apabila ada beberapa nasabah kredit yang tidak sesuai harapan dan berbeda dari hasil analisis.

Munculnya kredit macet ini menimbulkan masalah atau dampak negatif, bukan hanya dari sisi kreditur saja, namun debitur pun memperoleh dampak negatif dari tindakannya tersebut. Debitur meningkatkan bebannya di kemudian hari apabila tidak melakukan pembayaran kredit beserta bunganya tepat pada waktunya. Begitu

juga dengan kreditur, pihak perbankan memperoleh dampak negatif yang lebih berat dari pihak debitur. Karena pada umumnya perbankan memperoleh dana dari masyarakat. Ketika kredit macet ini mencapai tingkat yang tinggi maka pihak perbankan bisa saja kekurangan dana. Untuk mencegah hal ini, perlu adanya tindakan preventif yang dilakukan oleh pihak perbankan. Sehingga risiko kredit macet dapat diminimalisir dan ditanggulangi atau diatasi sebelum berakibat fatal.

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini diantaranya: (1) Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kredit macet baik dari sisi debitur maupun kreditur. (2) Untuk mendeskripsikan cara mengatasi kredit macet berdasarkan sisi debitur maupun kreditur. (3) Untuk mendeskripsikan penyelesaian akhir dari kredit macet.

Proses pemberian kredit harus melalui pengecekan yang ketat serta menggunakan prinsip-prinsip penilaian kredit yang mana Kasmir (2012: 101) dalam bukunya mengatakan bahwa prinsip pemberian kredit dengan analisis 5C, yaitu : 1) Character, yang bertujuan memberikan keyakinan kepada bank bahwa watak atau sifat dari debitur benar-benar dapat dipercaya; 2) Capacity, tujuannya yaitu untuk melihat kemampuan nasabah dalam membayar kredit yang dihubungkan dengan kemampuannya mengelola bisnis serta kemampuannya mencari laba; 3) Capital, tujuannya untuk mengetahui sumber-sumber pembiayaan yang dimiliki nasabah terhadap usaha yang akan dibiayai oleh bank; 4) Collateral, atau disebut juga dengan jaminan, yang tujuannya untuk melindungi bank dari resiko kerugian; 5) Condition, tujuannya menilai kondisi ekonomi sekarang dan dimasa yang akan datang sesuai dengan sector usaha masing-masing.

2. METODE

Penelitian ini mencari apa yang dikatakan pelaku dan kejadian yang dialami pelaku, dimana pada penelitian ini memperoleh data berupa kata-kata, perilaku, dan ucapan, bukan berupa angka-angka. Data yang dihasilkan berupa kata-kata, fotografi, catatan lapangan, memo, rekaman- rekaman resmi, serta dokumen resmi lainnya. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian etnografi karena mengkaji tentang komunitas atau budaya pada suatu daerah. Etnografi dalam penelitian ini

berarti studi mendalam mengenai perilaku sosial, pemberian kredit, penerimaan kredit, pembayaran angsuran serta bunga pada BPR Catur Artha Jaya Kudus dengan tujuan mendeskripsikan, menganalisis, menafsirkan proses yang ada pada lingkungan BPR Catur Artha Jaya yang berlaku terus menerus.

Penelitian betempat di Bank Perkreditan Rakyat Catur Artha Jaya Kudus yang beralamat di Jl. Johar Kelurahan No. 107, Wergu Wetan, Kec. Kota Kudus, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah 59318. Waktu penelitian berlangsung selama kurang lebih empat bulan. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diantaranya: profil BPR Catur Artha Jaya Kudus, Visi & Misi BPR Catur Artha Jaya Kudus, daftar staf dan karyawan BPR Catur Artha Jaya Kudus. Sumber data merupakan sumber subjek dari tempat data diperoleh, pada penelitian ini, peneliti mengambil data dari wawancara, serta observasi. Pada penelitian kali ini narasumber yang dipakai adalah nasabah sebagai debitur dalam jasa kredit dan pihak perbankan/ manajemen sebagai pihak kreditur.

Narasumber pihak perbankan adalah manajer marketing, kredit, & dana, dan admin penagihan sebagai pihak manajemen yang mengurusi masalah perkreditan. Narasumber dari pihak nasabah terdapat delapan debitur yang dipilih secara acak/ random. Sedangkan untuk keabsahan data menggunakan triangulasi. Teknik ini merupakan teknik pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang berada diluar data tersebut. Keabsahan data menggunakan triangulasi merupakan gabungan dari teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah didapatkan dalam proses penelitian. Dalam teknik analisis data, terdapat beberapa langkah pengembangan penelitian etnografi diantaranya: (1) Menentukan Informan, (2) Melakukan Wawancara Kepada Informan, (3) Membuat Catatan Etnografis, (4) Mengajukan Pertanyaan Deskriptif, (5) Melakukan Analisis Wawancara Etnografis, (6) Membuat Analisis Domain, (7) Mengajukan Pertanyaan Structural yang Merupakan Tahap Lanjut Setelah Mengidentifikasi Domain, (8) Membuat Analisis Taksonomik, (9) Mengajukan Pertanyaan Kontras Dimana Makna Sebuah Symbol Diyakini Dapat Ditemukan dengan Menemukan Bagaimana Sebuah Symbol Berbeda dari Simbol-Simbol yang Lain, (10) Membuat Analisis Komponen, (11) Menemukan Tema-Tema Budaya, (12) Menulis Etnografi (Harsono, 2019: 145-146).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan di BPR Catur Artha Jaya Kudus memperoleh hasil sebagai berikut:

3.1 Faktor - Faktor yang mempengaruhi Kredit Macet Pada BPR Catur Artha Jaya Kudus menurut pihak Kreditur

3.1.1 Menurunnya Karakter, Kapasitas, dan Kemampuan bayar nasabah.

Menurunnya karakter, kapasitas, dan kemampuan bayar nasabah sangat mempengaruhi dalam kredit macet. Berdasarkan hasil observasi, menurunnya karakter, kapasitas, dan kemampuan bayar nasabah mulai muncul ketika nasabah mulai mengalami penunggakan angsuran kredit. Penunggakan angsuran yang berlangsung selama enam bulan berturut-turut termasuk dalam daftar nominatif kredit sehingga mengakibatkan kredit macet.

3.1.2 Tidak stabilnya perusahaan.

Banyak faktor yang mempengaruhi kestabilan perusahaan si nasabah. Mulai dari modal kerja dan profit yang tidak sesuai perhitungan hingga pada faktor eksternal perusahaan seperti krisis, inflasi atau bahkan bencana alam. Faktor internal dan eksternal perusahaan tersebut dapat mengakibatkan kredit macet pada BPR Catur Artha Jaya Kudus karena pada dasarnya kredit yang dilakukan oleh nasabah adalah kredit modal kerja. Berdasarkan hasil observasi, usaha yang dijalankan nasabah sedang collapse sehingga menyebabkan kredit macet pada BPR Catur Artha Jaya Kudus.

3.1.3 Tidak stabilnya hubungan keluarga.

Hubungan keluarga memang sangat mempengaruhi seluruh aspek kehidupan sesorang, tidak terkecuali pada nasabah kredit macet di BPR catur Artha Jaya Kudus. Beberapa nasabah yang memiliki hubungan keluarga kurang baik akan berakibat pada tidak terbayarnya angsuran kredit yang dimiliki nasabah. Berdasarkan

observasi, pelaku kredit macet kurang memiliki keterbukaan terhadap anggota keluarga yang mengakibatkan ketidaktahuan anggota keluarga dan kecanggungan ketika pelaku tiba-tiba meminta bantuan terhadap anggota keluarga.

3.1.4 Meningkatnya kebutuhan nasabah.

Berdasarkan wawancara, nasabah mengalami peningkatan kebutuhan seperti biaya masuk sekolah anak hingga biaya pernikahan anak. Aspek ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya kredit macet. Biasanya faktor tersebut menjadi alasan pertama nasabah dalam penunggakan angsuran yang berakibat macet apabila dilanjutkan untuk waktu yang relatif lama.

3.1.5 Suku bunga.

Berdasarkan observasi, suku bunga pada BPR Catur Artha Jaya Kudus merupakan suku bunga tetap, tidak akan berubah hingga akhir angusuran atau hingga selesainya kewajiban si nasabah. Namum pada suku bunga yang dimaksud disini adalah ketika suku bunga tertentu ditetapkan dan disetujui oleh nasabah pada awal transaksi kredit, di perjalanan dianggap terlalu tinggi oleh nasabah. Hal tersebut tentu saja mempengaruhi kelancaran pembayaran angsuran kredit si nasabah kepada BPR Catur Artha Jaya Kudus.

3.2 Cara manajemen BPR Catur Artha Jaya Kudus mengatasi Kredit Macet

3.2.1 Persuasif

Cara ini dilakukan dengan cara mendatangi kediaman nasabah serta berkomukasi secara langsung dengan nasabah sehingga pihak perbankan dapat memberikan saran dan kedua belah pihak saling mengerti. Kegiatan tersebut dilakukan secara teratur setiap bulan hingga nasabah dapat melanjutkan pembayaran angsuran seperti sedia kala. Berdasarkan observasi, cara ini merupakan cara yang paling sering dipakai di BPR Catur Artha Jaya Kudus.

3.2.2 Lelang

Pelaksanaan lelang dilakukan setelah bank melakukan pengumunan lelang pada surat kabar harian yang terbit dan/atau beredar dikota atau kabupaten tempat barang berada (Peraturan menteri keuangan republik Indonesia No. 27/PMK.06/2016 tentang petunjuk pelaksanaan lelang).

3.2.3 Proses hukum

Proses hukum yang dilakukan oleh BPR Catur Artha Jaya Kudus biasanya apabila jaminan yang diberikan adalah benda bergerak dengan cara pemberitahuan terlebih dahulu, lalu kemudian diajukan gugatan atau pengadilan. Berdasarkan observasi, proses hukum tersebut pada dasarnya sangat jarang dilakukan oleh BPR Catur Artha Jaya Kudus.

3.3 Faktor - Faktor yang mempengaruhi Kredit Macet Pada BPR Catur Artha Jaya Kudus menurut pihak Debitur

3.3.1 Masalah pribadi nasabah

Setiap individu pasti memiliki masalah pribadi, hal itu pun sering terjadi kepada nasabah. Berdasarkan wawancara dan observasi terdapat berbagai macam permasalahan yang dihadapi oleh nasabah diantaranya anggota keluarga sakit, terkena musibah, dan lain sebagainya.

3.3.2 Penurunan profit usaha

Penurunan profit atau bahkan rugi sering terjadi dalan dunia usaha atau bisnis. Proses pengembalian modal ketika terjadi kerugian atau semacamnya tidak dapat dikembalikan dalam jangka waktu pendek satu atau dua bulan, sehingga mengakibatkan nasabah tidak mampu membayar angsuran dalam jangka waktu tertentu hingga terjadi kredit macet. Biasanya hal seperti ini didorong oleh terjadinya turun mesin pada kendaraan-kendaran seperti truk dan sejenisnya. Sehingga untuk usaha yang baru didirikan akan lebih susah mengorganisir modal kerja yang dimiliki. Berdasarkan observasi, perusahaan nasabah menerima pembayaran piutangnya diluar jatuh tempo yang ditetapkan.

3.3.3 Nama/ data diri dipinjam oleh orang lain

Peminjaman data diri sering dilakukan oleh beberapa nasabah untuk mempermudah proses permohonan kredit, dari hal tersebut pula tidak sedikit nasabah seperti itu yang kabur melarikan diri dari kewajibannya melunasi angsuran. Pada umumnya ketika hal tersebut terjadi, nasabah yang namanya tercantum dalam daftar nominatif kredit akan mengatakan atau mengakui keadaan yang sesungguhnya kepada pihak BPR Catur Artha Jaya Kudus. berdasarkan observasi, keadaan seperti ini biasa dilakukan antar teman atau rekan kerja dengan tujuan menolong atau memberi bantuan.

3.3.4 Nasabah kredit meninggal dunia

Ahli waris dari nasabah kredit yang meninggal dunia pada umunya menganggap bahwa hutang yang dimiliki salah satu anggota keluarga sudah lunas sehingga tidak perlu melanjutkan angsuran kredit yang ada.

3.3.5 Kebutuhan mendesak nasabah

Kebetuhan mendesak disini yang dimaksud adalah kebutuhan yang tidak dapat ditinggalkan, dan sifatnya mempengaruhi keuangan si nasabah. Namun hal ini sebenarnya tidak dapat dijadikan alasan utama bagi si nasabah untuk menunda pembayaran angsuran kredit hingga berbulan-bulan sehingga dikategorikan menjadi nominatif kredit. tetapi, penulis juga tidak bisa mengambil kesimpulan sendiri mengenai kebutuhan mendesak yang disampaikan oleh nasabah kredit macet. Berdasarkan observasi, beberapa masalah yang dihadapi oleh nasabah selalu diungkapkan kepada pihak penagih (debt collector) yang melakukan penagihan langsung kerumah nasabah sehingga ada transparansi antara pihak debitur dan kreditur.

3.4 Cara nasabah mengatasi Kredit Macet pada BPR Catur Artha Jaya Kudus

3.4.1 Mencari pinjaman

Beberapa nasabah biasanya mencari pinjaman untuk mengatasi kredit macet. Berdasarkan obervasi, apabila angsuran yang dimiliki oleh nasabah terlalu banyak hal tersebut tidak mampu menutup seluruhnya.

3.4.1 Menunda pembayaran angsuran

Bagi beberapa nasabah yang sudah tidak mampu lagi untuk membayar biasanya mereka hanya menunda angsuran kepada BPR Catur Artha Jaya Kudus dan menunggu untuk penghasilan lain yang bisa digunakan untuk melunasi kewajibannya. Berdasarkan observasi, nasabah cenderung pasrah dengan keadaan yang sedang dihadapi.

3.4.2 Berusaha mencari uang dengan cara lain

Beberapa nasabah pun tetap semangat dalam mencari penghasilan untuk melunasi kewajibannya. Berdasarkan observasi, nasabah tersebut sering terjadi pada awal-awal kredit macet sehingga masih bersemangat.

3.5 Penyelesaian Akhir dari Kredit Macet

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, BPR Catur Artha Jaya Kudus menyelesaikan kasus Kredit Macet melalui cara persuasif, yaitu melakukan penagihan langsung ke rumah nasabah secara intensif. Pun ketika kredit tersebut dinyatakan macet oleh pihak BPR Catur Artha Jaya Kudus, pihak manajemen tetap menggunakan cara tersebut dalam rangka penyelesaian akhir dari kredit macet. Berdasarkan observasi apabila sudah mencapai batas waktu tertentu kredit macet tidak lagi menjadi sorotan utama dalam proses penagihan persuasif. Namun apabila dirasa cara tesebut sudah tidak lagi mampu mengatasi adanya kredit macet, pihak perbankan akan melakukan gugatan sederhana, lelang, atau melalui pengadilan, untuk jaminan benda bergerak. Usaha tersebut dilakukan BPR Catur Artha Jaya Kudus dalam rangka meminimalisir kemungkinan penurunan profit yang diakibatkan oleh meningkatnya jumlah nominatif kredit.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kredit macet induknya adalah menurunnya karakter, kapasitas, dan kemampuan bayar nasabah. Hal tersebut merupakan induk dari penyebab kredit macet, mulai dari tidak stabilnya kondisi perusahaan dan keluarga hingga terbebaninya nasabah dengan suku bunga yang ditetapkan diawal transaksi. Meningkatnya kebutuhan nasabah pun berhubungan dengan menurunnya kemampuan bayar nasabah. Begitu juga dengan nasabah yang data diri mereka dipinjam oleh orang lain, debitur sesungguhnya mengalami penurunan kemampuan bayar hingga akhirnya menyebabkan kredit macet. Menurut Widyartati (2016: 47-63) sifat dan watak dapat dijadikan tolak ukur tentang "kemauan" debitur untuk membayar pinjamannya. Selain itu Sesuai dengan teori dari penelitian yang relevan yang disebutkan pada bab sebelumnya, yang menyatakan bahwa berdasarkan koefisien antara kredit macet terhadap kinerja didapat nilai yang bernilai positif, serta kenaikan pada jumlah kredit macet akan mengakibatkan pengaruh terhadap kinerja perusahaan (Achmad Fauzi, 2018 : 27-36).

Kredit macet pada BPR Catur Artha Jaya Kudus salah satunya disebabkan oleh ketidakstabilan usaha hingga penurunan laba yang sedang dijalankan oleh nasabah sehingga kemampuan bayar nasabah menurun dan mengakibatkan kredit macet. Laba merupakan salah satu informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan (Wijayanti, Mursito, Djumali, 2020: 69-85). Hal ini sesuai dengan penelitian Suarjaya (2015) yang menyatakan bahwa kredit macet dipengaruhi oleh kondisi perekonomian yang menurun dan bencana alam. Menurut Sari (2019: 88-99) pertumbuhan perekonomian di Indonesia saat ini mengalami kondisi naik turun yang tidak stabil. Begitu pula dengan suku bunga pada BPR Catur Artha Jaya Kudus, tingkat bunga kredit yang rendah dapat memperlancar pembayaran kredit sehingga menekan angka kemacetan kredit (Dewi dan Ramantha, 2015: 916).

Peningkatan kebutuhan nasabah juga merupakan salah satu penyebab kredit macet. Kebetuhan mendesak disini yang dimaksud adalah kebutuhan yang tidak dapat ditinggalkan, dan sifatnya mempengaruhi keuangan si nasabah. Hal tersebut menurunkan kemampuan bayar nasabah sehingga apabila terjadi secara terus

menerus mengakibatkan kredit macet. Menurut Sari dkk. (2020: 4235-4237) masyarakat dengan budaya literasi keuangan dapat mengelola dengan baik masalah uang dan harga juga mengelola anggaran keluarga dan pribadi, termasuk pengelolaan asset keuangan dan utang untuk mengubah kehidupan.

Cara mengatasi kredit macet pada BPR Catur Artha Jaya Kudus adalah dengan melakukan penagihan rutin, hal tersebut dilakukan manajemen BPR Catur Artha Jaya Kudus dengan tujuan meningkatkan karakter nasabah sehingga dapat lebih giat dan termotivasi dalam melakukan pembayaran angsuran, apabila dirasa cara tersebut tidak mampu, maka pihak manajemen menyelesaikannya dengan proses hukum atau lelang, tidak lagi melalui penagihan intensif. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang relevan oleh Gentur Cahyo Setiono bahwa kredit bermasalah dapat ditangani melalui mediatif atau proses hukum (Gentur Cahyo Setiono, 2013: 271-279).

4. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan diatas, penelitian berjudul "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kredit Macet pada BPR Catur Artha Jaya Kudus" dapat disimpulkan bahwa:

4.1 Faktor utama yang mempengaruhi kredit macet adalah dikarenakan karena usaha yang dijalankan oleh nasabah sedang tidak dalam kondisi baik seperti profit usaha mengalami penurunan, rugi, atau gulung tikar.

4.2 Cara mengatasi kredit macet adalah dengan melakukan penagihan intensif kepada nasabah yang berada pada tahap awal dari kredit macet yang diharapkan dari penagihan intensif tersebut angsuran dapat terselesaikan dengan lancar.

4.3 Penyelesaian akhir dari kredit macet dilakukan melalui lelang dan proses hukum. Lelang ini dilakukan apabila jaminan yang diberikan berupa benda tidak bergerak. Sedangkan untuk benda bergerak perbankan menyelesaikannya melalui proses hukum, diantaranya yaitu gugatan sederhana atau pengadilan.

DAFTAR PUSTAKA

Chosyali, A., & Sartono, T. (2019). Optimalisasi Peingkatan Kualitas Kredit Dalam Rangka Mengatasi Kredit Bermasalah. *Law Reform, 15*(1), 98-112.

Dewi, K. P., & Ramantha, I. W. (2015). Pengaruh Loan Deposit Ratio, Suku Bunga SBI, dan Bank Size terhadap Non Performing Loan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 11*(3), 916.

Fauzi, A. (2018). Kredit Macet, NPL, dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Pembiayaan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis, 2*(1), 27-36.

Harsono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan.* Sukoharjo: Jasmine.

Kasmir. (2012). *Manajemen Perbankan* . Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Kingu, P. S., Macha, S., & Gwahula, R. (2016). Impact of Non-Performing Loans on Bank's Profitability: Empirical Evidence from Commercial Banks in Tanzania. *International Journal of Scientific Research and Management (IJSRM), 06*(01), 71-78.

Murwani, J., & Pujiati, O. (2016). Pengaruh Manajemen Modal Kerja terhadap Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Madiun, Magetan, Ngawi dan Ponorogo. *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan, 5*(2), 89-100.

Peraturan Menteri Keuangan No 27/PMK.06/2016 tentang Petunjuk Pelaksanaan Lelang. (n.d.).

Rai, I. A., & Purnawati, N. K. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kredit pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa. *E-Jurnal Manajemen Unud, 6*(11), 5941-5969.

Rangkuti, T. (2018). Pengaruh Analisis Kredit terhadap Pembiayaan Bermasalah (Kredit Macet) pada PT Bank Pembiayaan rakyat Syariah Artha Madani Cikarang, Jawa Barat. *Jurnal Transparansi, 1*(1), 68-84.

Rosmawanti, N. (2017). Model Penyeleksian Permohonan Kredit Perumahan Berbasis Analytichal Hierarchy Process. *JUTISI, 6*(2), 1479-1486.

Sari, D. E. (2019). Sosialisasi dan Edukasi Literasi Keuangan untuk Warga Aiyiyah Kabupaten Sukoharjo Guna Mengurangi Perilaku Konsumtif pada Remaja dan Anak-anak. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat, 2*(2), 88-99.

Sari, D. E., Tiara, Narimo, S., & Saputra, R. C. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan dan Uang Satu terhadap Perilaku Konsumen Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). *Jurnal Internasional Penelitian Ilmiah, 9*(02), 4235-4237.

Setiono, G. C. (2013). Penyelesaian Kredit Bermasalah. *Yuris Jurnal Ilmu Hukum, 2*(1), 271-279.

Suarjaya, I. N. (2015). Analisis Penyelesaian Kredit Macet pada Koperasi Pasar Srinadi Klungkung. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha, 5*(1).

Taswan , C. (2010). *Manajemen Perbankan.* Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.

Undang-Undang No.10 tahun 1998 Tentang Perbankan. (n.d.).

Widyartati, P. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pinjaman Macet Dana Bergulis di BKM Sendang Mukti Kelurahan Sendangguwo Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Jurnal STIE Semarang, 8*(3), 47-63.

Wijayati, T., Mursito, B., & Djumali. (2020). Analisis Pengaruh Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Total Asset Turn Over(TATO), dan Net Profit Margin (NPM), terhadap Return On Asset (ROA). *Prosiding Seminar Nasional, 1*(01), 69-85.